

---

## PENDIDIKAN KETERAMPILAN PERDAMAIAN DAN RESOLUSI KONFLIK UNTUK SISWA SMA SEKOLAH LENTERA HARAPAN BANJAR AGUNG

**Qanszelir GB Pandjaitan XIV<sup>1</sup>, Adri Arlan<sup>2</sup>,  
Agustin Diana Wardaningsih<sup>3</sup>, Gusti Patading<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

<sup>2</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan

<sup>4</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

qanszelir.pandjaitan@uph.edu, adri.arlan@uph.edu,  
agustin.wardaningsih@uph.edu, gusti.patading@uph.edu

---

### Abstrak

Indonesia selalu memiliki impian mulia untuk meraih perdamaian yang berkelanjutan di tengah beragam perbedaan. Pendidikan senantiasa menjadi cara paling luhur untuk meraih perdamaian. Pendidikan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan perdamaian diperlukan di tengah berbagai kelompok masyarakat, khususnya bagi generasi penerus bangsa. Sekolah Lentera Harapan (SLH) Banjar Agung terletak di area padat penduduk dengan latar belakang perbedaan yang beragam. Kemudian, lokasi SLH Banjar Agung yang terletak di Provinsi Lampung yang merupakan penghubung antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa berpotensi menghasilkan begitu banyak konflik. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan sebanyak-banyaknya elemen perdamaian dan resolusi konflik sedari dini serta turut berkontribusi dalam upaya menghasilkan agen perdamaian yang senantiasa dibutuhkan di Indonesia dan juga di seluruh dunia. Seluruh siswa menjalani serangkaian kegiatan interaktif berbasis pelatihan partisipatoris sebagai bentuk implementasi kegiatan. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan Konstruktivisme yang didukung beragam metode aktivitas, yaitu: bermain peran, curah pendapat, dramatisasi, dan sebagainya. Seluruh kegiatan dibingkai menjadi sembilan modul yang sistematis. Hasil *pre-test*, *post-test*, evaluasi fasilitator, hingga evaluasi peserta menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dengan sangat baik dan tujuan kegiatan dapat tersampaikan dengan memadai. Dampak dari kegiatan ini tidak akan dapat langsung terlihat. Tetapi, seluruh peserta yang mengikuti kegiatan sudah semakin diperlengkapi oleh nilai-nilai perdamaian dan resolusi konflik.

**Kata kunci:** pengabdian masyarakat, pendidikan keterampilan, perdamaian, resolusi konflik, SLH Banjar Agung

---

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang, Urgensi, dan Rasionalitas

Di antara begitu banyak negara yang ada di dunia, Indonesia dapat dianggap sebagai salah satu negara dengan tingkat kemajemukan dan perbedaan yang paling tinggi. Sehingga, segala sesuatu yang berkaitan dengan perbedaan di Indonesia seharusnya sudah tidak lagi menjadi sesuatu yang aneh. Perbedaan sendiri tentunya seperti pedang bermata dua, dapat memberikan dua dampak sekaligus, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak positif adalah keberagaman, khususnya yang berkaitan dengan keberagaman budaya. Setiap daerah memiliki keberagaman masing-masing berkat adanya perbedaan, tidak terkecuali di Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Di sisi lain, dampak negatif yang dapat dihasilkan adalah adanya pergerakan yang sejalan antara angka perbedaan dengan angka potensi terjadinya konflik. Sehingga, ada kebutuhan yang cukup signifikan terkait proses penanganan konflik yang tidak hanya sistematis, tetapi juga dapat berjalan beriringan dengan serangkaian perbedaan yang ada (Anjani & Pratama, 2022).

Jika menilik perspektif resolusi konflik, salah satu upaya penanganan konflik yang paling efektif dan efisien adalah dengan menggunakan pendekatan preventif (pencegahan). Aktivitas dan tindakan yang bersifat edukatif, korektif, dan juga persuasif menjadi hasil yang dapat diharapkan dari pendekatan preventif (International Committee of the Red Cross, 2022). Seluruh aktivitas dan kegiatan diarahkan kepada situasi dan pelaku yang berpotensi memicu dan menyebarkan konflik secara lebih luas. Keterampilan perdamaian dan resolusi konflik adalah salah satu implementasi penting dari pendekatan preventif. Keterampilan tersebut sudah selayaknya ditanamkan sejak usia dini supaya dapat mengurangi potensi terjadinya dan

meningkatnya suatu konflik (Tambunan, 2008).

Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung terletak di Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Lokasi ini dinilai sebagai salah satu lokasi yang tepat untuk mengadakan kegiatan pelatihan keterampilan perdamaian dan resolusi konflik. Keberagaman yang cukup tinggi dengan latar belakang perbedaan yang cukup kental dapat ditemukan di tengah masyarakat yang tinggal di area tersebut. Selain itu, secara geografis Provinsi Lampung adalah titik pertemuan manusia yang menghubungkan Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Kedua hal tersebut tentunya memiliki potensi yang sangat besar untuk menimbulkan konflik akibat perbedaan yang terlalu mencolok. Oleh karena itu, siswa/i SMA Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung sebagai peserta kegiatan dapat semakin merasakan urgensi dari kegiatan ini. Pelajaran yang didapatkan dari kegiatan ini dapat membekali mereka supaya dapat berinteraksi dan bertindak dengan baik tanpa mengabaikan perbedaan yang ada.

Kegiatan pelatihan ini dilakukan oleh Tim Youth & Peace Project di bawah naungan Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pelita Harapan. Tim Youth & Peace Project sudah melakukan kegiatan ini beberapa kali di berbagai lokasi yang berbeda. Meskipun kegiatan dilakukan di lokasi yang berbeda-beda, namun sejauh ini setiap kegiatan pelatihan ini sangat relevan dan dibutuhkan bagi seluruh peserta yang berada dalam rentang usia yang rawan terpapar konflik (ruang lingkup usia Sekolah Menengah).

Pendidikan keterampilan perdamaian dan resolusi konflik ini dapat berkontribusi cukup besar terhadap seluruh peserta kegiatan dan diharapkan ruang lingkup kontribusinya bisa terus meluas. Kegiatan yang dilakukan sejak usia dini seperti ini tentunya dapat membekali siswa/i SMA Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung untuk menjadi pribadi yang siap membawa dan menyebarkan

perdamaian. Kemudian, para siswa/i dapat terus menerapkan dan menjalankan hasil pelatihan ketika sudah beranjak dewasa dan memasuki jejak hidup berikutnya di luar sekolah. Kontribusi yang mereka berikan diharapkan dapat terasa hingga ke berbagai tingkatan secara beruntun mulai dari tingkat desa di mana mereka tinggal hingga skala nasional yang paling tinggi. Tentunya hal ini sejalan dengan salah satu cita-cita bangsa yang tertuang pada Pembukaan UUD 1945, yaitu mewujudkan perdamaian dunia.

Sebagai pelaksana kegiatan, Tim Youth & Peace melihat ada beberapa tujuan dan kebutuhan yang sekiranya perlu dipenuhi melalui rangkaian kegiatan pelatihan yang dijalankan agar dapat mencegah dan mengurangi potensi konflik. Pertama, meninjau kembali situasi masyarakat di sekitar Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung yang sarat akan perbedaan dan keberagaman, terutama yang berkaitan dengan isu SARA. Kedua, para peserta kegiatan dapat dikategorikan dalam Generasi Z yang tentunya memiliki sudut pandang dan pemikiran yang berbeda dengan seluruh anggota masyarakat yang berasal dari kategori yang berbeda. Ketiga, adanya visi, misi, dan semangat moralitas yang dibawa oleh Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung untuk mendidik siswa dan menghasilkan lulusan yang dapat menjadi garam dan terang dunia, sebagaimana yang diajarkan dalam nilai-nilai Kristiani. Situasi dan masalah ini tentunya tidak mudah untuk ditangani sendirian saja oleh pihak sekolah. Sehingga, sekolah juga dapat turut terlibat dalam upaya menjaga perdamaian di tengah masyarakat yang beragam. Upaya tersebut juga akan memberikan hasil yang lebih maksimal dengan mengikuti kegiatan ini.

Dengan melihat kepada berbagai pertimbangan tersebut, ditambah dengan semangat untuk terus melakukan upaya tanpa kenal lelah untuk menghasilkan perdamaian, maka Tim Youth & Peace Project memutuskan dengan senang hati untuk menjalankan kegiatan pelatihan kepada siswa/i SMA Sekolah Lentera Banjar Agung. Kegiatan ini dijalankan dan dieksekusi dengan berdasar pada sebuah modul kegiatan yang sudah

disusun dan dirancang dengan maksimal. Modul tersebut berisi 9 nilai inti yang memang menjadi penekanan dari seluruh kegiatan pelatihan ini. Mengingat peserta kegiatan adalah siswa/i SMA, maka kegiatan dirancang untuk dapat dijalankan dengan serangkaian aktivitas yang ringan, sederhana, dan tanpa mengurangi esensi yang ingin disampaikan, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Hal penting lainnya yang diperhatikan dan ingin disampaikan oleh Tim Youth & Peace Project adalah bahwa seluruh aktivitas dan kegiatan yang ada di dalam modul disampaikan secara progresif. Artinya, proses penyampaian kesembilan nilai inti tersebut dimulai dari nilai yang berada di tingkat yang paling sederhana hingga nilai yang berada di tingkat yang paling kompleks dan membutuhkan komponen praktik yang semakin komprehensif. Kemudian, setiap proses penyampaian nilai diawali oleh penjelasan mengenai maksud dan tujuan dari kegiatan yang dilakukan hingga diakhiri oleh poin-poin pembelajaran penting yang dapat dipetik dari seluruh kegiatan. Di akhir seluruh rangkaian kegiatan, Tim Youth & Peace Project juga terus berkomunikasi dengan pihak sekolah dalam rentang waktu yang ditentukan supaya pihak sekolah dapat menjalankan peran supervisi. Sehingga, dampak kegiatan dapat terus berlanjut dan diteruskan oleh seluruh peserta kegiatan terhadap kehidupan mereka.

Sehingga, dapat terlihat bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Tim Youth and Peace Project ini setidaknya memiliki dua tujuan yang nyata dan tersurat. Tujuan utama yang pertama sudah pasti untuk membekali siswa/i SMA dan seluruh *civitas academica* Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung dengan sebanyak mungkin elemen perdamaian dan resolusi konflik sejak usia dini. Tujuan utama yang kedua adalah agar dapat terus menghasilkan agen perdamaian sebanyak-banyaknya dan tersebar di berbagai lokasi. Hal ini tentunya dapat memberikan harapan yang lebih besar untuk semakin menyebarkan semangat perdamaian ke seluruh Indonesia. Langkah kecil yang diharapkan dapat memberikan kontribusi besar.



Di antara serangkaian golongan dan kelompok masyarakat, kelompok usia yang sedang mengenyam pendidikan di tingkat Sekolah Menengah (Pertama dan Atas) dapat dianggap sebagai kelompok usia yang paling krusial untuk memperoleh keterampilan perdamaian dan resolusi konflik. Kelompok usia ini adalah kelompok usia yang paling rawan karena sedang berhadapan dengan fase perkembangan psikososial. Hal ini membuat mereka akan mengalami begitu banyak kebingungan dan masih kesulitan untuk menentukan identitas yang ingin mereka jalani pada tahapan kehidupan berikutnya. Apabila kelompok usia ini tidak memperoleh gagasan dan pemahaman yang tepat terhadap kebingungan mereka, maka mereka akan kesulitan untuk menjalani tahapan kehidupan mereka yang berikutnya dan tentunya dapat berujung pada pribadi yang sangat rawan memicu terjadinya konflik (Sandy, 2014).

Sebaliknya, apabila kelompok usia Sekolah Menengah ini memperoleh pembekalan mengenai keterampilan perdamaian dan resolusi konflik sebanyak-banyaknya, maka besar kemungkinan mereka akan mengambil identitas yang berkaitan dengan perdamaian dan tentu ikut mengurangi risiko terjadinya konflik di masa yang akan datang. Hal ini tentunya menjadi validasi dan justifikasi yang jelas terhadap kegiatan pelatihan yang dilakukan. Dengan melalui kegiatan pelatihan ini, diharapkan kelompok usia Sekolah Menengah ini tidak hanya mendapatkan pemahaman teori dan nilai-nilai perdamaian semata, tetapi juga tindakan nyata yang dapat langsung mereka terapkan di keluarga, sekolah, hingga lingkungan masyarakat mereka yang lebih luas. Jika proses ini terus mengalami pertumbuhan, bukan tidak mungkin kelompok usia ini dapat menjadi ujung tombak terciptanya perdamaian global.

Penjelasan ini berjalan beriringan dengan model pendidikan perdamaian yang digagas dan disampaikan oleh Alev Yemenici. Dalam model tersebut, Yemenici menyebutkan tiga kelompok besar yang harus dijadikan sasaran untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya perdamaian, yaitu kelompok anak-

anak (hingga di tingkat Sekolah Menengah Pertama), kelompok remaja atau dewasa muda (tingkat Sekolah Menengah Atas dan mahasiswa), serta kelompok dewasa (orang tua atau calon orang tua, profesional muda, hingga pendidik). Tentu saja bentuk dan moda pemberian pendidikan perdamaian bisa berbeda di setiap kelompok besar tersebut, tetapi esensi dan makna yang ingin dijelaskan tetap sama (Yemenici, 2016).

Selain itu, konsep yang menjadi pemikiran inti dari artikel ini adalah konsep perdamaian negatif, yang dapat diartikan sebagai kondisi perdamaian akibat ketiadaan perang. Hal ini senada dengan beragam kekhawatiran dari para akademisi SHI terhadap gagasan “*no war, no peace*”, yang berarti para pembuat keputusan tidak akan merasakan adanya urgensi untuk terus mewujudkan perdamaian karena tidak ada situasi perang yang perlu diselesaikan (Mac Ginty, 2016). Perlu menjadi pemahaman bersama bahwa perdamaian negatif memiliki sifat yang sementara, di mana perdamaian akan hilang seketika jika terjadi perang. Padahal, masih ada banyak hal lain yang dapat mengganggu dan mengancam situasi damai selain perang secara fisik dan itu yang luput dalam pemahaman perdamaian negatif. Sehingga, hal ini akan berujung pada konsep perdamaian yang tidak utuh. Oleh karena itu, konsep perdamaian yang seharusnya ingin dicapai adalah perdamaian positif, yang dapat diartikan sebagai kondisi perdamaian akibat ketiadaan kekerasan kultural dan struktural serta relasi yang buruk di antara perbedaan etnis, agama, suku, dan budaya.

Di sisi lain, Indonesia juga menjadi negara penganut demokrasi yang jika dijalankan secara ideal adalah ideologi yang paling cocok dengan nilai-nilai perdamaian. Namun, tentunya masih banyak konflik dan kekerasan yang kebanyakan dipicu oleh kalangan pemuda. Beragam perbedaan yang diperparah dengan kultur politik yang tidak sehat semakin menjadi pemicu pergerakan nirperdamaian yang dilakukan oleh para pemuda. Jika dibiarkan terus, maka Indonesia akan dipenuhi oleh pemuda yang cenderung lebih menyukai konflik dan memiliki daya

toleransi yang hampir tiada (Nasution, 2017). Hal ini diperparah dengan sikap suka main hakim sendiri dan mudah mengambil tindakan kekerasan yang tentu semakin menunjukkan urgensi terhadap perlunya pendidikan perdamaian sebanyak dan sesegera mungkin (Firawati, 2015). Jalan Indonesia menuju perdamaian positif masih panjang dan berliku, tetapi bukan menjadi sesuatu yang mustahil.

## METODE

Dalam upaya mengimplementasikan kerangka berpikir di atas, Program Studi Hubungan Internasional Universitas Pelita Harapan merancang sebuah program Pengabdian kepada Masyarakat berkelanjutan sejak tahun 2017 yang memberikan perhatian penuh kepada pendidikan perdamaian. Program ini memiliki nama resmi **Pendidikan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik**. Secara garis besar, program ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, menanamkan beragam nilai kehidupan yang sejalan dengan hidup secara damai di tengah masyarakat yang majemuk kepada kalangan remaja sejak sedini mungkin. Kedua, memberikan pencegahan terhadap tumbuhnya kecenderungan penggunaan konflik dan kekerasan dalam menghadapi suatu hal di antara kalangan remaja.

Sebagai bentuk implementasi dari program ini, terdapat dua bentuk kegiatan yang diterapkan, yaitu lokakarya (*workshop*) dan pelatihan (*training*). Pertama, lokakarya menjadi bentuk kegiatan yang dipilih karena lokakarya memberikan ruang yang sangat luas bagi para peserta untuk berpartisipasi secara aktif. Unsur partisipasi secara aktif menjadi perhatian yang sangat penting karena merupakan bagian dari perwujudan prinsip membangun perdamaian dari tingkat paling bawah (*peace from below*). Selain itu, lokakarya juga sangat memungkinkan para peserta untuk belajar dari pengalaman mereka dan belajar bekerja sama untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi (Coleman & Prywes, 2014). Kedua, pelatihan menjadi bentuk kegiatan yang dikombinasikan dengan lokakarya mengingat pelatihan dapat

memberikan keterampilan dan kesadaran yang ditekankan dalam materi perdamaian dan resolusi konflik. Sehingga, seluruh materi yang diperoleh dapat langsung dilatih dan diterapkan melalui bentuk kegiatan pelatihan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dijalankan dengan menggunakan empat metode atau langkah pelaksanaan, yaitu (1) penjajakan; (2) persiapan materi, fasilitator, dan pengelolaan pelatihan; (3) pelaksanaan pelatihan (berfokus pada pola, pendekatan, dan metode); dan (4) umpan balik. Pada tahap penjajakan, tim Youth & Peace Project sudah berkoordinasi dan berkonsolidasi secara intens melalui ibu Filadelfia Chintya Ferdina selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sejak Februari 2023, baik melalui pertemuan daring via aplikasi Zoom maupun komunikasi via aplikasi WhatsApp. Hasilnya, disepakati untuk mengadakan kegiatan pada 11-13 April 2023. Dalam menjalankan kegiatan ini, terdapat sembilan modul utama dengan durasi masing-masing modul antara 45 menit hingga 135 menit, yaitu (1) Toleransi dan Saling Menghargai; (2) Kasih dan Pengampunan; (3) Tanggung Jawab; (4) Kerja Sama; (5) Kerendahan Hati; (6) Kejujuran; (7) Keadilan; (8) Persatuan; dan (9) Resolusi Konflik.

Langkah berikutnya yang dilakukan dalam metode persiapan adalah persiapan bagi Fasilitator dalam bentuk kegiatan Training for Trainers (ToT) yang dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pada 10 Maret 2023 dan 31 Maret 2023. Kegiatan ini diberikan kepada tujuh Fasilitator (seluruhnya adalah dosen) untuk mematangkan persiapan baik secara materi atau secara perlengkapan pelatihan. Setiap Fasilitator bertugas untuk memfasilitasi berapa siswa dan didampingi oleh bapak/ibu guru yang sudah diminta oleh pihak sekolah sekaligus untuk mempelajari proses kegiatan yang dijalankan. Kegiatan ini biasanya melibatkan asisten dosen dan mahasiswa yang bertugas sebagai Ko-Fasilitator, namun situasi yang kurang memungkinkan membuat kegiatan ini hanya melibatkan dosen sebagai Fasilitator. Selain menjadi Fasilitator, seluruh dosen juga bekerja sama menangani urusan

administrasi, transportasi, akomodasi, dan logistik.

Pelaksanaan kegiatan ini dijalankan dengan mengedepankan bentuk pelatihan yang bersifat partisipatoris dan interaktif di seluruh modul yang sudah dipersiapkan. Rangkaian garis besar setiap modul itu selalu sama, yaitu terbagi dalam tiga pola kegiatan. Pertama, Kegiatan Pendahuluan. Maksud dan tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun suasana awal serta menarik fokus dan perhatian peserta. Kedua, Kegiatan Inti. Sesuai dengan namanya, maksud dan tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencapai seluruh sasaran belajar yang memang ingin disampaikan di setiap modul. Pada kegiatan ini, terdapat beberapa opsi untuk menyajikan seluruh materi, seperti (1) curah pendapat; (2) visualisasi; (3) kerja kelompok; (4) diskusi; (5) bercerita; (6) dramatisasi; (7) dinamika kelompok; (8) studi kasus; dan (9) bermain peran. Ketiga, Kegiatan Penutup. Maksud dan tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menegaskan dan menekankan kembali nilai-nilai inti dari rangkaian kegiatan yang sudah dijalankan di setiap modul.

Fasilitator dalam kegiatan ini tidak memiliki pekerjaan sebagai pengajar yang hanya sekedar menyampaikan materi secara satu arah. Fasilitator hanya bertugas untuk memastikan kesiapan seluruh peralatan yang digunakan, memberikan petunjuk di awal, dan memandu peserta selama menjalankan seluruh proses. Sehingga, peserta memiliki ruang seluas mungkin untuk belajar dan menghasilkan interpretasi makna sendiri dari seluruh aktivitas. Di akhir setiap modul, Fasilitator hanya memberikan penekanan pada poin utama yang seharusnya sudah bisa tercapai dan dipahami oleh seluruh peserta.

Metode pelaksanaan terakhir dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah metode umpan balik. Tentu saja kegiatan ini tidak menggunakan metode semacam ujian yang biasanya dihadapi seluruh peserta di sekolah untuk mendapatkan umpan balik dari kegiatan ini. Seluruh umpan balik yang dicari bisa didapatkan sepanjang proses seluruh kegiatan ini, di mana bisa terlihat

dengan adanya keinginan yang mumpuni dari seluruh peserta untuk mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Selain itu, umpan balik terbaik dari kegiatan ini adalah ketika seluruh nilai yang disampaikan dapat diterjemahkan melalui perubahan sikap, watak, hingga perilaku dari seluruh peserta. Sebagai proses evaluasi internal, tim Youth & Peace Project menyediakan lembar *pre-test* yang diisi di awal kegiatan serta lembar *post-test* dan lembar evaluasi kegiatan yang diisi di akhir kegiatan.

Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung sebagai mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berpartisipasi di awal, pada saat pelaksanaan, hingga di akhir setelah pelaksanaan kegiatan selesai. Sekolah berpartisipasi di awal kegiatan melalui koordinasi dan konsolidasi persiapan kegiatan dengan tim Youth & Peace Project, terutama dalam hal mempersiapkan fasilitas yang digunakan, memberikan daftar nama seluruh peserta, hingga turut mengutus Bapak/Ibu guru yang mendampingi seluruh peserta saat kegiatan. Kemudian, pihak sekolah berpartisipasi saat pelaksanaan kegiatan melalui keterlibatan seluruh peserta dari siswa SMA kelas X dan XI selama tiga hari pelaksanaan kegiatan. Seluruh peserta adalah pemenuhan dari metode partisipatoris yang dibawa di dalam kegiatan ini. Di akhir kegiatan, sekolah turut berpartisipasi dalam mendukung penyusunan berbagai laporan administrasi yang dibutuhkan sebagai pertanggungjawaban kegiatan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti oleh 79 partisipan yang merupakan siswa SMA kelas X dan XI yang terbagi menjadi tiga kelas berbeda. Terdapat sembilan modul yang dibahas selama tiga hari kegiatan. Pada hari pertama, modul yang disampaikan adalah Toleransi dan Saling Menghargai, Kasih dan Pengampunan, serta Tanggung Jawab. Pada hari kedua, modul yang disampaikan adalah Kerja Sama, Kerendahan Hati, dan Kejujuran. Pada hari ketiga, modul yang disampaikan adalah Keadilan, Persatuan, dan Resolusi Konflik.

Tim pelaksana menyadari bahwa perubahan sikap dari para peserta kegiatan tidak akan langsung dapat terlihat, meskipun dengan berbagai materi pelatihan yang telah diberikan. Oleh karena itu, terdapat dua instrumen tambahan yang digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai dampak tahap awal dari rangkaian kegiatan yang dilakukan dan materi pelatihan yang disampaikan bagi seluruh peserta. Terkait dampak tahap awal dari rangkaian kegiatan yang dilakukan, tim pelaksana menyebarkan lembar evaluasi yang diisi setelah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan. Terkait dampak tahap awal dari materi pelatihan yang telah diberikan, tim pelaksana menyebarkan lembar *pre-test* dan *post-test* yang diisi oleh seluruh peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Selain itu, tim pelaksana juga menyebarkan survey bertajuk “Gaya Berkonflik” kepada seluruh peserta dengan tujuan untuk memahami bagaimana siswa menunjukkan gaya alaminya ketika sedang atau tidak sedang berhadapan dengan konflik.

Pada lembar evaluasi yang sudah diisi oleh seluruh peserta, terdapat tujuh indikator penilaian, yaitu (1) isi materi pelatihan; (2) pencapaian sasaran program; (3) efisiensi penggunaan waktu; (4) metode pelatihan yang digunakan; (5) penguasaan isi atau materi (Fasilitator); (6) kemampuan mengisi kelas (Fasilitator); dan (7) kemampuan membawa materi (Fasilitator). Lembar evaluasi ini dijadikan acuan oleh tim pelaksana untuk menilai tingkat keberhasilan seluruh kegiatan, bagaimana seluruh peserta menerima kegiatan yang diberikan serta tanggapan mereka, hingga beragam umpan balik yang diberikan oleh seluruh peserta. Dari total 79 partisipan, terdapat 53 lembar evaluasi yang valid (menyesuaikan juga dengan lembar *pre-test* dan *post-test*). Berikut merupakan tampilan grafik batang dari hasil lembar evaluasi:



Gambar 2. Hasil Lembar Evaluasi PkM Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung

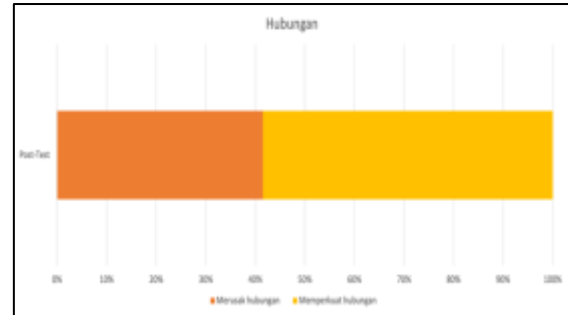
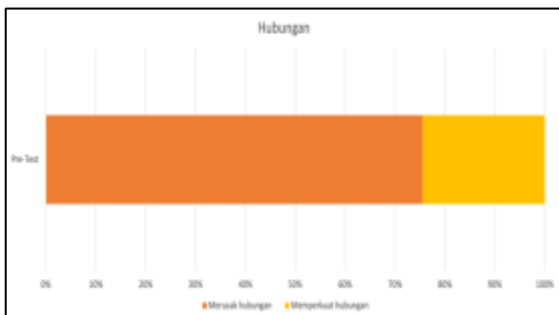
Mengacu pada grafik batang di atas, dapat dipahami bahwa secara umum seluruh peserta memberikan penilaian dan pandangan yang positif terhadap rangkaian kegiatan. Sebagian besar peserta memberikan penilaian Sangat Baik terhadap kegiatan yang dilakukan, isi materi yang disampaikan, hingga kapabilitas Fasilitator. Penilaian Sangat Baik diberikan oleh (1) 45 dari 53 peserta mengenai isi materi pelatihan; (2) 42 dari 53 peserta mengenai penguasaan materi (Fasilitator); (3 dan 4) 40 dari 53 peserta mengenai pencapaian sasaran program dan kemampuan membawakan materi (Fasilitator); (5) 38 dari 53 peserta mengenai metode pelatihan; (6) 37 dari 53 peserta mengenai kemampuan menguasai kelas (Fasilitator); dan (7) 25 dari 53 peserta mengenai efisiensi penggunaan waktu. Selain itu, penilaian Sangat Baik tersebut juga menjadi indikasi yang jelas bahwa metode partisipatoris dan interaktif yang diterapkan selama kegiatan ini sangat mendukung seluruh peserta untuk mengikuti kegiatan.

Meskipun demikian, tim pelaksana juga melihat bahwa indikator efisiensi penggunaan waktu adalah indikator yang masih membutuhkan evaluasi lanjutan dan perhatian utama dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya. Kemudian, seluruh peserta juga mengisi dua pertanyaan kualitatif, yaitu terkait kegunaan pelatihan dan komentar atau saran mengenai tim pelaksana. Secara garis besar, seluruh peserta memahami dengan baik kegunaan pelatihan ini. Selain itu, secara umum seluruh peserta memberikan apresiasi terhadap seluruh rangkaian pelatihan dan tim

pelaksana sebagai Fasilitator. Hal ini menunjukkan bahwa memang ada kebutuhan terhadap kegiatan pelatihan seperti ini untuk membekali siswa dengan keterampilan perdamaian dan resolusi konflik. Sehingga, diharapkan seluruh peserta dapat menerapkan seluruh keterampilan yang sudah diberikan kepada siapa saja dan dalam jangka waktu yang panjang.

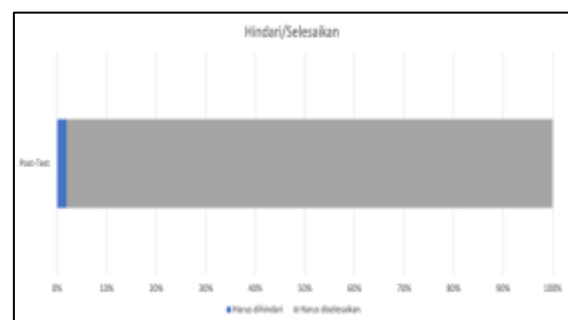
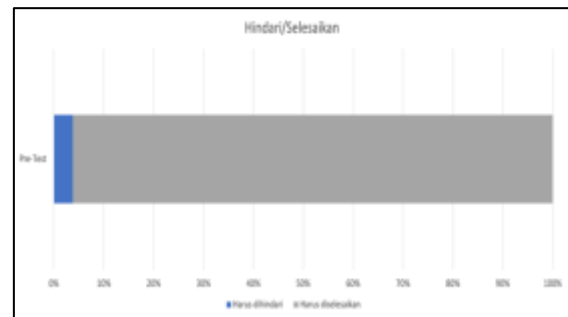
Selain menelusuri lembar evaluasi, tim pelaksana juga menelusuri lembar *pre-test* dan *post-test* yang diisi sebelum dan sesudah seluruh peserta menjalani seluruh rangkaian kegiatan. Kedua lembar ini dapat digunakan untuk menilai kadar pemahaman dan pengetahuan peserta terhadap materi pelatihan secara keseluruhan. Kedua lembar ini terdiri atas tujuh pernyataan dengan dua pilihan jawaban yang bisa dipilih salah satunya. Dari 79 peserta, terdapat 53 peserta yang pengisiannya dianggap valid. Pengisian kedua lembar dinilai valid jika seluruh peserta mengisi kedua lembar (bukan salah satunya saja) dan memilih hanya salah satu jawaban dari masing-masing pernyataan yang diberikan.

Pernyataan pertama pada lembar *pre-test* dan *post-test* berbicara mengenai hakikat konflik. Pada saat pengisian *pre-test*, sebanyak 75,47% peserta melihat bahwa konflik cenderung merusak hubungan. Pada saat pengisian *post-test*, terdapat perubahan cukup signifikan di mana 58,49% peserta melihat bahwa konflik cenderung memperkuat hubungan. Pernyataan ini adalah pernyataan yang mengalami perubahan paling signifikan di antara pengisian *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 3. Pernyataan 1 – Hakikat Konflik

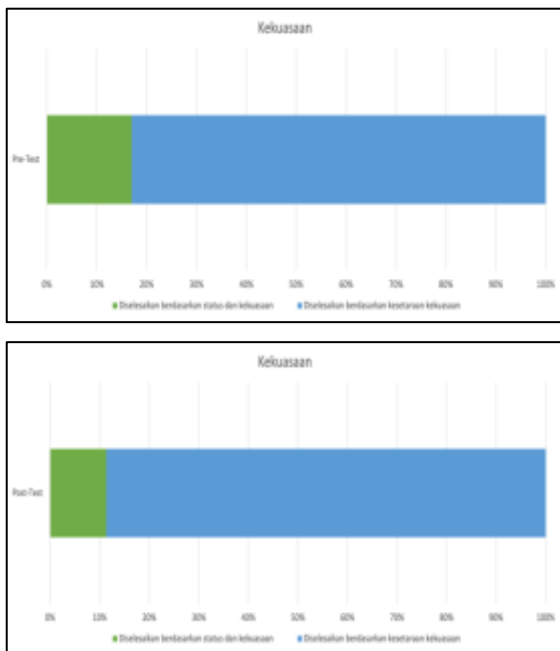
Pernyataan kedua pada lembar *pre-test* dan *post-test* berbicara mengenai bagaimana pendekatan para peserta ketika berhadapan dengan konflik. Secara sekilas, tidak ditemukan perbedaan signifikan saat pengisian *pre-test* dan *post-test*, di mana hampir seluruh peserta sudah memahami bahwa konflik harus dihadapi. Pada saat pengisian *pre-test*, 96,23% peserta melihat bahwa konflik harus dihadapi, sedangkan 98,11% peserta melihat bahwa konflik harus dihadapi pada saat pengisian *post-test*.



Gambar 4. Pernyataan 2 – Pendekatan Ketika Berhadapan dengan Konflik

Pernyataan ketiga pada lembar *pre-test* dan *post-test* berbicara mengenai bagaimana cara penyelesaian konflik. Serupa dengan pernyataan kedua, tidak terjadi perubahan

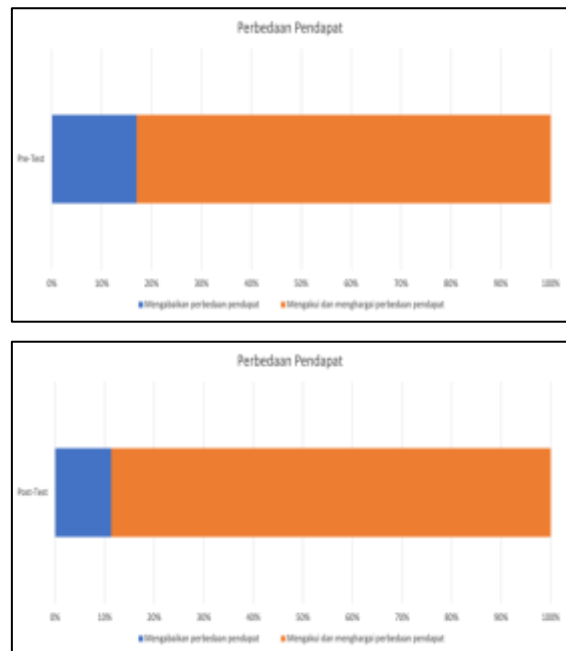
yang signifikan di antara pengisian *pre-test* dan *post-test*, di mana sebagian besar peserta memahami bahwa konflik harus diselesaikan berdasarkan kesetaraan kekuatan. Sebanyak 83,02% peserta saat pengisian *pre-test* dan 88,68% peserta saat pengisian *post-test* melihat bahwa konflik sebaiknya perlu diselesaikan dengan berdasarkan kepada kesetaraan kekuatan. Sebaliknya, hanya 16,98% peserta saat pengisian *pre-test* dan 11,32% peserta saat pengisian *post-test* yang melihat bahwa konflik diselesaikan berdasarkan status dan kekuasaan.



Gambar 5. Pernyataan 3 – Cara Penyelesaian Konflik

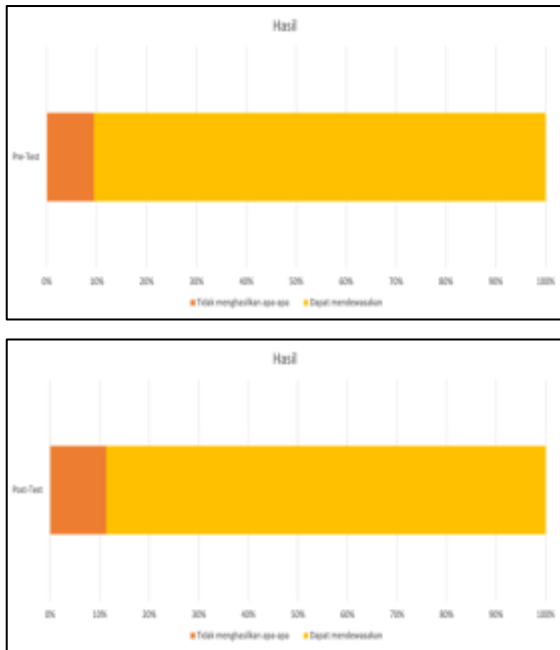
Pernyataan keempat pada lembar *pre-test* dan *post-test* berbicara mengenai opsi yang bisa dipilih berkaitan dengan situasi perbedaan pendapat di kala terjadinya konflik. Unikny, pengisian *pre-test* dan *post-test* untuk pernyataan keempat ini dalam konteks presentase menghasilkan angka yang sama persis dengan pernyataan ketiga. Sebanyak 83,02% peserta saat pengisian *pre-test* dan 88,68% peserta saat pengisian *post-test* melihat bahwa mengakui dan menghargai perbedaan pendapat sangat diperlukan di kala terjadinya konflik. Di sisi lain, hanya 16,98% peserta saat pengisian *pre-test* dan 11,32%

peserta saat pengisian *post-test* yang melihat bahwa perbedaan pendapat perlu untuk diabaikan di kala terjadinya konflik.



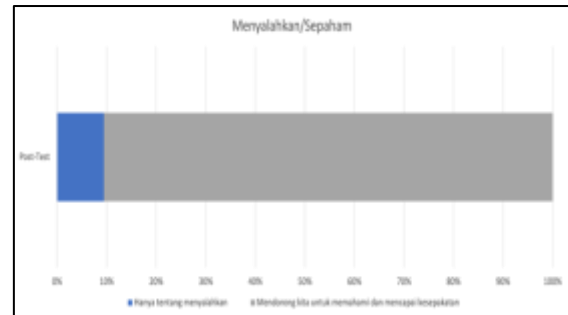
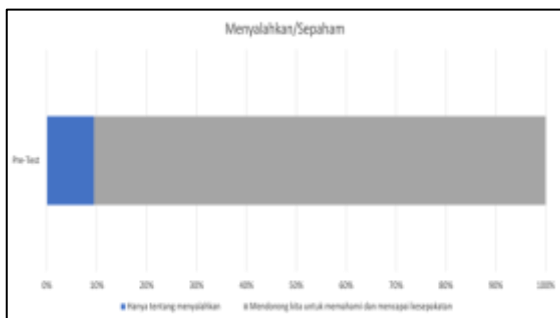
Gambar 6. Pernyataan 4 – Perbedaan Pendapat Ketika Terjadi Konflik

Pernyataan kelima pada lembar *pre-test* dan *post-test* berbicara mengenai hikmah yang bisa dipetik dari sebuah konflik. Pernyataan ini dianggap menghasilkan angka yang paling menarik di antara seluruh pernyataan karena pilihan yang diharapkan untuk dipilih justru mengalami sedikit penurunan saat pengisian *pre-test* dan *post-test*, meskipun masih dalam taraf hasil yang sangat memuaskan. Sebanyak 90,57% peserta saat pengisian *pre-test* dan 88,68% peserta saat pengisian *post-test* menilai bahwa kedewasaan adalah hikmah yang dapat dipetik dari sebuah konflik. Tidak banyak peserta yang menilai bahwa konflik tidak menghasilkan apa-apa (9,43% peserta saat pengisian *pre-test* dan 11,32% peserta saat pengisian *post-test*).



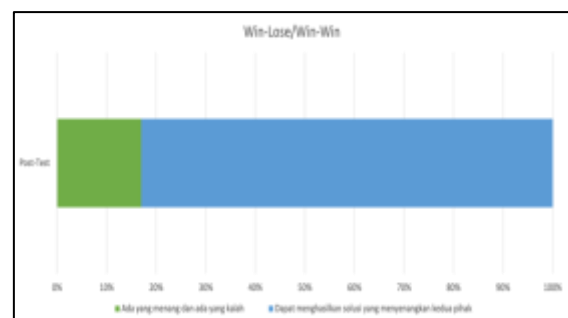
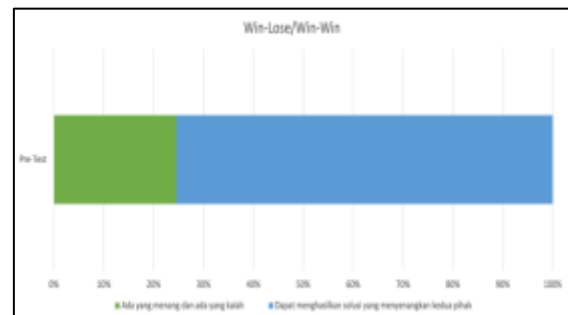
Gambar 7. Pernyataan 5 – Hikmah dari Sebuah Konflik

Pernyataan keenam pada lembar *pre-test* dan *post-test* berbicara mengenai upaya yang perlu diambil untuk menyelesaikan konflik yang sedang terjadi. Pernyataan ini juga tergolong menarik karena tidak terjadi perubahan apa-apa secara persentase di antara pengisian *pre-test* dan *post-test*. Baik saat pengisian *pre-test* maupun *post-test*, sebanyak 90,57% peserta sudah mengerti bahwa dalam menyelesaikan konflik diperlukan upaya untuk memahami dan mencapai kesepakatan. Sebaliknya, hanya 9,43% peserta saat pengisian *pre-test* dan *post-test* melihat bahwa proses menyalahkan masih diperlukan dalam proses penyelesaian konflik.



Gambar 8. Pernyataan 6 – Upaya untuk Menyelesaikan Konflik

Pernyataan terakhir pada lembar *pre-test* dan *post-test* berbicara mengenai keuntungan atau hasil akhir dari sebuah konflik yang terjadi. Pernyataan ini menunjukkan perubahan yang cukup signifikan juga pada saat pengisian *pre-test* dan *post-test*. Pada saat pengisian *pre-test*, sebanyak 75,47% peserta melihat konflik dapat memberikan solusi bagi kedua belah pihak. Angka tersebut mengalami kenaikan menjadi 83,02% peserta pada saat pengisian *post-test*. Pada opsi jawaban yang lain, sebanyak 24,53% peserta melihat konflik harus berakhir dengan ada yang menang dan ada yang kalah pada saat pengisian *pre-test*. Angka tersebut mengalami penurunan menjadi 16,98% peserta pada saat pengisian *post-test*.



Gambar 9. Pernyataan 7 – Keuntungan atau Hasil Akhir dari Sebuah Konflik

Sesuai dengan hasil kesepakatan antara tim Youth & Peace Project dan tim Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung sebelum seluruh kegiatan berjalan, tim pelaksana telah memberikan seperangkat bahan dan peralatan seluruh pelatihan beserta dengan modul sebagai panduan kepada tim sekolah. Hal ini bertujuan sebagai tindak lanjut dengan harapan supaya tim sekolah dapat mereplikasi serta mungkin membuat inovasi dan penyesuaian dengan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Sehingga, angkatan dan generasi siswa Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung yang berikutnya juga dapat memperoleh keterampilan yang sama meskipun tidak dikunjungi oleh tim pelaksana. Proses pelaksanaan kegiatan yang sudah bisa kembali berjalan penuh secara luring pasca pandemic COVID-19 juga menjadi satu hal yang patut disyukuri oleh seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini.

Kegiatan ini memiliki potensi keberlanjutan yang sangat besar. Hal paling sederhana adalah bahwa kegiatan ini masih sangat relevan untuk dilaksanakan selama dunia ini masih dipenuhi oleh berbagai macam konflik dan kekerasan. Selain itu, generasi muda penerus bangsa akan terus bermunculan dan senantiasa memerlukan nilai-nilai perdamaian agar dapat bertumbuh menjadi pribadi yang mampu menghindari dan menyelesaikan konflik di masa depan. Selain itu, seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, kegiatan ini juga dapat diteruskan oleh pihak sekolah dalam berbagai bentuk kegiatan, antara lain kegiatan pelatihan terkhusus atau terintegrasi ke dalam kurikulum pendidikan yang diterapkan sekolah.

## KESIMPULAN

Melalui seluruh proses kegiatan yang sudah dilalui dan berbagai perubahan positif yang terlihat dari seluruh peserta, dapat ditarik penilaian bahwa kegiatan pelatihan ini telah berjalan dengan sangat baik dan berhasil memberikan pengaruh terhadap pemahaman,

wawasan, serta pengetahuan bagi seluruh peserta. Selain itu, tim Youth & Peace Project juga banyak dibantu melalui proses belajar mengajar dan nilai-nilai kehidupan lainnya yang selama ini telah diberikan Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung kepada seluruh siswa sebagai peserta. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah mencapai tujuan untuk memperlengkapi seluruh peserta dengan beragam keterampilan dan pemahaman terkait perdamaian dan resolusi konflik. Oleh karena itu, harapan terakhir tim pelaksana adalah agar seluruh perubahan positif yang terlihat selama pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat diikuti dengan perubahan yang terus berlanjut dan diterapkan dalam jangka waktu yang panjang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai pelaksana pelatihan Pendidikan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik, Tim Youth & Peace Project mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung yang telah bersedia dan sangat antusias untuk bekerja sama mulai sejak masa persiapan hingga selesainya seluruh kegiatan.

## REFERENSI

- Ahmed, A. (2019). Understanding the Concept of Grassroots Peace-Building Process: A Study. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 8(9), 1405-1412.
- Anjani, R. & Pratama, R. (2022, May 12). Preventif, Represif dan Kuratif: Upaya Menyelesaikan Konflik Keragaman di Indonesia. *Kabar Damai*. <https://kabardamai.id/preventif-represif-dan-kuratif-upaya-menselesaikan-konflik-keragaman-di-indonesia/>
- Coleman, S., & Prywes, Y. (2014). Teaching Conflict Resolution Skills in a Workshop. In M. Deutsch, P. T. Coleman, & E. C. Marcus (Eds). *The Handbook of Conflict Resolution:*

- Theory and Practice (pp. 663-683). John Wiley & Sons, Inc.
- Firawati, T. (2015). Belajar Hidup dengan Musuh Demokrasi. In H. Mubarak & I. Rafsadi (Eds.). *Sisi Gelap Demokrasi Indonesia – Kekerasan Masyarakat Madani di Indonesia* (pp. 103-124). Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Paramadina.
- International Committee of The Red Cross. (2022, June 30). Preventive action: understanding the concept and defining the IRCS's role in preventing armed conflicts. [https://www.icrc.org/en/doc/resources/documents/art\\_icle/other/5c6c9z.htm](https://www.icrc.org/en/doc/resources/documents/art_icle/other/5c6c9z.htm)
- Kurki, M. & Wight, C. (2013). International Relations and Social Sciences. In: T. Dunne, M. Kurki, & S. Smith (Eds). *International Relations Theories: Discipline and Diversity* (p. 19). Oxford University Press.
- Mac Ginty, R. (2016). *No War, No Peace: The Rejuvenation of Stalled Peace Processes and Peace Accords*. Palgrave Macmillan.
- Nasution, E. (2017, November 14-15). Indonesian Democracy: What to Do with Political Violence? [Conference presentation]. Third International Conference on Social and Political Sciences (ICSPPS 2017), Jakarta. <https://dx.doi.org/10.2991/icspps-17.2018.6>
- Sandy, S. V. (2014). The Development of Conflict Resolution Skills: Preschool to Adulthood. In: M. Deutsch, P. T. Coleman, & E. C. Marcus (Eds). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice* (pp. 352-375). John Wiley & Sons, Inc.
- Tambunan, E. (2008). Modul Pendidikan Perdamaian untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia.
- Yemenici, A. (2016). Peace Education: Training for an Evolved Consciousness of Non- Violence. *All Azimuth: A Journal of Foreign Policy and Peace*, 5(1), 5-27.